

## Pengaruh Inflasi, Kurs dan Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2024

Ainnur Khafidah<sup>1</sup>, Versiandika Yudha Pratama<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [ainnurkhafidah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ainnurkhafidah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,  
[versiandika.yudha.pratama@uingusdur.ac.id](mailto:versiandika.yudha.pratama@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [syamsuddin@uingusdur.ac.id](mailto:syamsuddin@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fluktuasi yang terjadi pada profitabilitas Bank Umum Syariah yang cenderung mengalami kenaikan dalam rentang waktu 2019-2024. Dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah. Faktor makroekonomi tersebut terdiri dari inflasi, kurs dan Bank Indonesia rate yang diduga dapat memengaruhi fluktuasi perolehan tingkat profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini berjenis eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasinya terdiri dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah mulai tahun 2019-2024, sehingga didapat 72 populasi yang sekaligus dijadikan sampel, karena pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Datanya berjenis data sekunder, yang diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan SPSS 25, teknik analisis datanya mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan Bank Indonesia rate tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, inflasi, kurs dan Bank Indonesia rate berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Inflasi, Kurs, Bank Indonesia Rate

**ABSTRACT:** This research was motivated by the fluctuations that occur in the profitability of Bank Umum Syariah which tend to increase in the 2019-2024 period. From this condition, this study aims to determine the influence of macroeconomic factors that can affect the probability of Bank Umum Syariah. These macroeconomic factors consist of inflation, exchange rate and Bank Indonesia rate which are thought to be able to influence fluctuations in the level of probability obtained of Bank Umum Syariah. This research is an explanatory type with a quantitative approach. The population consists of monthly financial reports of Bank Umum Syariah from 2019-2024, so that 72 populations were obtained which were also used as samples, because sampling used a saturated sampling technique. The data is secondary data, obtained from the official pages of Bank Indonesia and Otoritas Jasa Keuangan, which were collected using documentation technique. Using SPSS 25, the data analysis technique includes classical assumption tests, multiple linear regression analysis and hypothesis test. The result of this study indicate that inflation has a significant effect on profitability, exchange rate has a significant effect on profitability, and Bank Indonesia rate has no significant affect on profitability. Simultaneously, inflation, exchange rate and Bank Indonesia rate have a significant affect on profitability.

**Keywords:** Profitability, Inflation, Exchange Rate, Bank Indonesia Rate

### 1. PENDAHULUAN

Bank memainkan peran yang krusial pada perekonomian negara, karena bank berfungsi sebagai penggerak utama dalam peredaran uang yang berkontribusi besar

pada pertumbuhan ekonomi. Peranan tersebut kemudian terlihat sebagai lembaga yang mengintermediasi keuangan, artinya bank berperan dalam memastikan sirkulasi uang berjalan lancar dengan mengumpulkan dana melalui pihak yang kelebihan dana selanjutnya disalurkan untuk pihak yang membutuhkan, baik melalui pinjaman maupun metode lain dengan tujuan untuk menyejahterakan hidup mereka. Merujuk pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ismail, 2011: 29).

Sistem operasional bank di Indonesia terdiri dari dua jenis, diantaranya bank konvensional yang berbasis dengan prinsip bunga serta bank syariah yang berbasis pada prinsip hukum Islam (Umam, 2016: 1). Bank syariah adalah institusi keuangan yang pada saat menjalankan operasionalnya berpedoman pada hukum Islam, dalam aktivitasnya bank syariah tidak mengenakan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Akan tetapi, bank syariah akan menerima imbalan dari nasabah ataupun membayar imbalan kepada nasabah berdasarkan dari akad atau kontrak yang disepakati antara nasabah dan bank (Ismail, 2011).

Di Indonesia terdapat 3 macam bank syariah diantaranya, Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Fokus penelitian ini diberikan pada BUS, karena jenis bank ini berkembang cukup pesat di tiap tahunnya dan menghasilkan kontribusi paling besar di sektor keuangan syariah, sebab jika dilihat dari total asetnya, BUS selalu menunjukkan peningkatan total aset yang signifikan dari tahun 2019-2024, untuk lebih jelas, berikut disajikan tabel perkembangan BUS di Indonesia dari 2019-2024:

Tabel 1. Perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2024

<b>Indikator</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
Jumlah Bank	14	14	12	13	13	14
Jumlah Kantor	1.919	2.034	2.035	2.007	1.967	1.987
Total Aset (Rp Miliar)	350.364	397.073	441.789	531.860	594.709	664.197
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)	288.978	322.853	365.421	429.029	465.932	511.374
Pembiayaan (Rp Miliar)	225.146	246.532	256.219	322.599	368.376	413.255

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Syariah Tahunan OJK, 2024

Dari tabel 1., dalam kurun waktu 2019-2024 Bank Umum Syariah berkembang dengan menunjukkan peningkatan di tiap indikator, kecuali pada indikator jumlah kantor mengalami penurunan dari tahun 2021-2023, penurunan tersebut diakibatkan adanya penggabungan beberapa bank yang bertujuan untuk memperkuat struktur perbankan, memperluas skala usaha, dan meningkatkan daya saing. Dengan demikian, terjadi peningkatan perkembangan Bank Umum Syariah yang cukup baik dalam hal pertumbuhan dan kinerjanya secara menyeluruh. Perkembangan ini mencerminkan usaha yang terus dilakukan dalam rangka menerapkan prinsip hukum Islam di sector perbankan dan transaksi keuangan.

Sebagai badan usaha yang mempunyai peranan krusial terhadap perekonomian, maka perlu dilakukan pengawasan yang ketat pada performa keuangan di sektor perbankan. Diperlukannya pengawasan ini untuk memeriksa bahwa setiap aktivitas perbankan terlaksana dengan lancar dan tidak menimbulkan risiko yang merugikan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu cara untuk memantau maupun

mengevaluasi kondisi keuangan bank ialah dengan melihat rasio profitabilitas (Harahap, 2003).

Profitabilitas mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba melalui cara yang efektif dan efisien. Semakin tinggi laba yang diperoleh sebuah bank, berarti semakin bagus performa keuangan mereka (Kasmir, 2000). *Return on Asset* (ROA) merupakan satu dari sekian rasio profitabilitas yang memperlihatkan seberapa efektif perusahaan saat mengelola dan mengoptimalkan asetnya untuk mencapai laba semaksimal mungkin. Pemilihan *Return on Asset* (ROA) ini, didasari dengan Bank Indonesia selaku otoritas yang membina dan mengawasi kinerja perbankan, lebih memprioritaskan pada tingkat profitabilitas bank yang dinilai berdasarkan kinerja aset yang dimiliki, yang mayoritas aset tersebut didapat dari dana masyarakat dalam bentuk simpanan. Selain itu, *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mudah dipahami, sehingga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, misalnya investor untuk membantu dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Sehingga, penting bagi bank untuk menunjukkan kinerja yang optimal dalam mengelola aset tersebut agar dapat memberikan hasil yang maksimal, tidak hanya bagi bank sendiri, tetapi juga bagi kepercayaan publik secara keseluruhan.

Perubahan tingkat profitabilitas rasio *Return on Asset* (ROA) bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Haron (2004) mengatakan performa keuangan dan situasi makroekonomi yang sedang berlangsung dalam ekonomi dapat memengaruhi nilai profitabilitas rasio *Return on Asset* (ROA). Beberapa faktor makroekonomi tersebut meliputi neraca pembayaran, pendapatan nasional yang mencakup produk domestik bruto dan produk nasional bruto, gross domestik produk, laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar mata uang asing, jumlah uang beredar serta suku bunga (Sukirno, 2006: 26). Inflasi, kurs serta Bank Indonesia *rate* ialah faktor makroekonomi yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga komoditas, atau berkurangnya nilai uang (Elmizan dan Asyari, 2021). Berdasarkan penelitian Sabrina, dkk (2021) menemukan bahwa inflasi memengaruhi profitabilitas secara positif dan signifikan. Sementara temuan Mellaty dan Kartawan (2021) menyatakan inflasi tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Kurs adalah harga mata uang asing yang diukur atau dinilai dengan harga satuan mata uang lokal (Sudarmanto, dkk, 2021). Maharani dan Budiman (2023) menemukan kurs memengaruhi profitabilitas secara negatif dan signifikan. Namun, hasil temuan Rizqi, dkk (2024) menemukan kurs memengaruhi profitabilitas secara positif dan signifikan. Bank Indonesia *rate* merupakan suku bunga kebijakan yang merepresentasikan orientasi kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia. Khoeruloh, dkk (2020) mengemukakan BI *7-Day Repo Rate* memengaruhi profitabilitas secara positif dan signifikan. Sebaliknya, hasil penelitian Ady (2020) menemukan bahwa Bank Indonesia *rate* tidak memengaruhi profitabilitas signifikan (ROA).

Berdasarkan fenomena tersebut, yakni masih terdapat inkonsistensi temuan dari peneliti satu dengan peneliti lain, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah periode 2019-2024. Adanya penelitian ini, diharap dapat memberi pemahaman lebih mendalam perihal faktor-faktor yang dapat memengaruhi naik turunnya perolehan profit pada Bank Umum Syariah.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdiri:

- H<sub>01</sub> : inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
- H<sub>a1</sub> : inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas
- H<sub>02</sub> : kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
- H<sub>a2</sub> : kurs berpengaruh terhadap profitabilitas
- H<sub>03</sub> : Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
- H<sub>a3</sub> : Bank Indonesia *rate* berpengaruh terhadap profitabilitas

- H<sub>04</sub> : secara simultan, inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas  
 H<sub>a4</sub> : secara simultan, inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* berpengaruh terhadap profitabilitas

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Sumber penelitian ini merupakan data sekunder, yang datanya diunduh melalui laman resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* dari laman resmi Bank Indonesia, sementara data *Return on Asset* (ROA) diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang diunduh dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan. Populasinya yaitu ikhtisar laporan keuangan bulanan dari kumpulan data 14 Bank Umum Syariah (BUS) dalam kurun waktu Januari 2019-Desember 2024 yang berjumlah  $12 \times 6 = 72$  data, yang diperoleh dari laporan keuangan Statistik Perbankan Syariah (SPS). Sampel diambil dengan teknik sampel jenuh, sehingga didapat 72 sampel. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linear berganda dan pengujiannya menggunakan program SPSS versi 25.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	1.32	5.95	2.8033	1.22471
Kurs	72	13732.23	16329.39	14830.8936	691.32946
BI rate	72	3.50	6.25	4.8854	1.07381
ROA	72	1.32	2.18	1.8347	.25003
Valid N (listwise)	72				

Sehubungan dengan tabel 2., sampel yang diteliti pada tiap-tiap variabel sebanyak 72 sampel. ROA mencatat nilai rata-rata (mean) yang diperoleh selama periode 2019-2024 sebesar 1,83%, dengan nilai minimum 1,32% yang terdapat pada Februari 2019 dan nilai maksimum 2,18% yang terdapat pada Maret 2023, selanjutnya tercatat 0,25% sebagai nilai standar deviasinya. Sementara itu, inflasi dalam kurun waktu tersebut mencatatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,80%, inflasi mencapai nilai minimum 1,32% yang terjadi pada Agustus 2020 sementara nilai maksimumnya 5,95% yang terjadi pada September 2022, selain itu, standar deviasi untuk variabel ini sebesar 1,22%.

Dari 2019-2024, kurs mencatatkan nilai rata-rata (mean) sebesar Rp14.830,89, dengan nilai minimum Rp13.732,23 yang terdapat pada Januari 2020 dan nilai maksimum Rp16.329,39 yang terdapat pada Juni 2024, selanjutnya didapat nilai standar deviasi untuk variabel ini sebesar Rp691,33. Sementara itu, Bank Indonesia *rate* mencatatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,89%, nilai minimum yang dicapai Bank Indonesia *rate* sebesar 3,50% yang terdapat pada Februari 2021-Juli 2022 sementara nilai maksimumnya sebesar

6,25% yang terdapat pada April-Agustus 2024, selanjutnya tercatat standar deviasi untuk variabel ini sebesar 1,07%.

### 3.1.2 Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dapat mengikuti distribusi normal atau tidak. Persebaran data dikatakan normal apabila didapat tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20780565
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.073
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berkenaan dengan tabel 3., didapat signifikansi sebesar 0,200 yang bernilai melebihi tingkat probabilitas 0,05, sehingga data residual mengikuti distribusi normal.

#### 2) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi ditemukan hubungan yang saling bergantung atau kolerasi diantara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan memeriksa tolerance beserta VIF (*Variance Inflation Story*). Apabila pada hasil uji diketahui nilai tolerance melebihi 0,10 sementara nilai VIF tidak lebih dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.923	1.083
	Kurs	.708	1.412
	bi rate	.680	1.470

a. Dependent Variable: roa

Dari tabel 4., nilai tolerance pada tiap-tiap variabel bebas bernilai melebihi 0,10, secara rinci, inflasi mencapai nilai tolerance sebesar 0,923. Didapat nilai 0,708 sebagai tolerance kurs, sementara nilai tolerance yang dicapai Bank Indonesia *rate* sebesar 0,680. Disamping itu, jika dilihat dari nilai VIF-nya, setiap variabel bebas juga bernilai berada di bawah batas maksimum, yakni tidak lebih dari 10. Inflasi mencapai nilai VIF sebesar 1,083, didapat 1,412 sebagai nilai VIF kurs, dan nilai VIF untuk Bank Indonesia *rate* sebesar 1,470. Berdasarkan hasil olah data tersebut, tidak ditemukan multikolinearitas antara tiap-tiap variabel bebas yang diteliti, karena masing-masing variabel telah menghasilkan nilai tolerance dan VIF yang memenuhi kriteria.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians dari residual pada tiap pengamatan. Heteroskedastisitas tidak ditemukan apabila didapat signifikansi melebihi 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Inflasi	Kurs	bi rate	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.153	.272*	-.063
	Sig. (2-tailed)	.	.200	.021	.596
	N	72	72	72	72
Kurs	Correlation Coefficient	.153	1.000	.478**	.034
	Sig. (2-tailed)	.200	.	.000	.778
	N	72	72	72	72
bi rate	Correlation Coefficient	.272*	.478**	1.000	-.113
	Sig. (2-tailed)	.021	.000	.	.345
	N	72	72	72	72
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.063	.034	-.113	1.000
	Sig. (2-tailed)	.596	.778	.345	.
	N	72	72	72	72

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sehubungan dengan tabel 5., inflasi mencatat nilai signifikansi sebesar 0,596. Diperoleh 0,778 sebagai nilai signifikansi kurs. Sementara itu, nilai signifikansi untuk Bank Indonesia *rate* sebesar 0,345. Berdasarkan hasil uji tersebut, setiap variabel bebas memenuhi kriteria yakni memiliki nilai signifikansi melebihi probabilitas 0,05. Dengan demikian, heteroskedastisitas tidak ditemukan atau variabel yang diteliti tidak mengalami ketidakhomogenan varians pada model regresi.

4) Uji Autokolerasi

Uji Durbin Watson berguna sebagai alat untuk mendeteksi adanya autokolerasi atau tidak pada model regresi. Tidak ditemukannya autokolerasi apabila  $du < dw < 4 - du$ .

Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.893 <sup>a</sup>	.797	.785	.11545	1.789

a. Predictors: (Constant), bi rate, inflasi, kurs

b. Dependent Variable: roa

Dari tabel 6., terlihat bahwa 1,789 merupakan nilai Durbin Watson (dw) yang diperoleh dari hasil pengujian, kemudian didapat nilai  $du = 1,7054$  yang diperoleh dari  $n = 72$  dan  $k = 3$  dengan tingkat  $\alpha = 5\%$  pada tabel dw, sehingga diperoleh nilai  $4 - du = 2,2946$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa autokolerasi tidak ditemukan sebab memenuhi kriteria  $du < dw < 4 - du$  yaitu  $1,7054 < 1,789 < 2,2946$ .

3.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.884	.565		-1.566	.122
	Inflasi	.073	.021	.355	3.481	.001
	Kurs	.000	.000	.515	4.422	.000
	bi rate	-.051	.028	-.219	-1.840	.070

a. Dependent Variable: roa

Berkenaan dengan hasil yang tertera pada tabel 7., persamaan regresi linear berganda dapat ditulis dengan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \tag{1}$$

$$Y = -0,884 + 0,073X_1 + 0,000X_2 - 0,051X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut, didapat konstanta sebesar -0,884, hal ini berarti, apabila variabel inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* dianggap konstan, maka profitabilitas (ROA) yang diperoleh sebesar 0,884. Dari persamaan tersebut juga berarti:

- 1) Variabel inflasi ( $X_1$ ) memperoleh 0,073 sebagai nilai koefisien regresi yang bertanda positif, hal ini mengindikasikan bahwa tiap penambahan satu satuan inflasi, maka akan menaikkan nilai profitabilitas (ROA) pada BUS sebanyak 0,073. Apabila inflasi turun sebesar satu satuan, hal tersebut akan menurunkan nilai profitabilitas (ROA) pada BUS sebanyak 0,073 dengan berasumsi variabel lain bernilai konstan.

- 2) Variabel kurs ( $X_2$ ) memperoleh 0,000 sebagai nilai koefisien regresi yang bertanda positif, dengan demikian, tiap penambahan satu satuan kurs, maka akan menaikkan nilai profitabilitas (ROA) pada BUS sebanyak 0,000. Apabila kurs turun sebesar satu satuan, hal tersebut akan menurunkan nilai profitabilitas (ROA) pada BUS sebanyak 0,000 dengan berasumsi variabel lain bernilai konstan.
- 3) Variabel Bank Indonesia *rate* ( $X_3$ ) memperoleh -0,051 sebagai nilai koefisien regresi yang bertanda negatif, dengan demikian, tiap penambahan satu satuan Bank Indonesia *rate*, maka akan menurunkan nilai profitabilitas (ROA) pada BUS sebanyak 0,051. Apabila Bank Indonesia *rate* turun sebesar satu satuan, hal tersebut akan menaikkan nilai profitabilitas (ROA) pada BUS sebanyak 0,051 dengan berasumsi variabel lain bernilai konstan.

### 3.1.3 Uji Hipotesis

#### 1) Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.884	.565		-1.566	.122
	Inflasi	.073	.021	.355	3.481	.001
	Kurs	.000	.000	.515	4.422	.000
	bi rate	-.051	.028	-.219	-1.840	.070

a. Dependent Variable: roa

- Dari tabel 8., didapat nilai t tabel sebesar 1,995, sehingga dapat dijabarkan:
- a. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang didapat sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai t hitung  $3,481 > 1,995$ .
  - b. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang didapat sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $4,422 > 1,995$ .
  - c. Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang didapat sebesar  $0,070 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-1,840 < 1,995$ .

#### 2) Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.534	3	.511	11.969	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.905	68	.043		
	Total	4.439	71			

a. Dependent Variable: roa

b. Predictors: (Constant), bi rate, inflasi, kurs

F tabel dapat diketahui dengan mencari df pembilang melalui perhitungan  $(N1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$ , selanjutnya mencari df penyebut melalui perhitungan  $(N2) = n - k = 72 - 4 = 68$ . Dari hasil perhitungan tersebut diketahui nilai F tabel sebesar 274. Berdasarkan tabel di atas, diketahui 11,969 sebagai besaran F hitung dan 2,74 sebagai besaran nilai F tabel, sehingga F hitung bernilai melebihi F tabel ( $11,969 > 2,74$ ) yang berarti ada hubungan positif antara variabel inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* atas profitabilitas (ROA). Disamping itu, diketahui 0,000 sebagai nilai signifikansi yang berposisi di bawah ambang batas probabilitas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas penelitian ini secara serentak memengaruhi profitabilitas secara signifikan.

### 3) Uji koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 <sup>a</sup>	.346	.317	.20668

a. Predictors: (Constant), bi rate, inflasi, kurs

Dari tabel 10., didapat besaran Adjusted R Square mencapai angka 0,317, dengan demikian ketiga variabel bebas penelitian ini yakni inflasi, kurs serta Bank Indonesia *rate* dapat menjabarkan variasi variabel terikat yakni profitabilitas (ROA) dengan nilai 31,7%. Sementara itu, sisanya yang berjumlah 68,3% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain yang berbeda dengan variabel bebas yang diteliti, yang akan menjelaskan variasi variabel terikat.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Merujuk tabel 8., diperoleh tingkat signifikansi variabel inflasi sebesar 0,001 yang bernilai kurang dari probabilitasnya 0,05, artinya inflasi memiliki kontribusi signifikan pada perubahan yang terjadi pada profitabilitas Bank Umum Syariah. Berkenaan dengan tabel tersebut, diperoleh 3,481 sebagai t hitung variabel inflasi yang bernilai lebih besar dari 1,995 sebagai t tabel, yang menunjukkan arah hubungan positif. Ini mengindikasikan bahwa inflasi akan memberi pengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas (ROA) BUS, akibatnya  $H_{a1}$  diterima.

Arah hubungan yang ditunjukkan dari koefisien regresi pada tabel 7. ialah positif (0,073). Sehingga dapat diartikan bahwa, profitabilitas (ROA) pada BUS akan bertambah sebesar 0,073 seiring dengan peningkatan yang terjadi pada inflasi sebesar 1%, begitupun dengan sebaliknya. Sehingga dapat diindikasikan bahwa kenaikan inflasi akan berbanding lurus dengan kenaikan profitabilitas (ROA) pada BUS. Inflasi pada penelitian ini mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil, rata-rata inflasi dalam kurun waktu 2019-2024 sebesar 2,80%, angka tersebut masuk dalam kategori inflasi ringan karena inflasi terjadi di bawah 10% (Elmizan dan Asyari, 2021). Tingkat inflasi ringan cenderung memotivasi masyarakat untuk menabung, yang pada gilirannya keuntungan pada perbankan akan meningkatkan. Meskipun begitu, tingkat inflasi yang terlalu ringan juga tidak begitu bagus untuk perbankan, karena inflasi ini menandakan aktivitas bisnis yang

melambat akibat penurunan transaksi yang disebabkan oleh daya beli masyarakat yang berkurang.

Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang maupun jasa pada rentang waktu tertentu, yang di saat bersamaan menandakan banyaknya peredaran uang di masyarakat. Inflasi yang terus meninggi akan berakibat pada besaran peredaran uang yang semakin banyak di masyarakat. Kondisi tersebut akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan perbankan, baik yang berupa penghimpunan dana (simpanan) ataupun penyaluran dana (pinjaman). Ketika terjadi inflasi yang meninggi, pemerintah akan mengupayakan mengurangi tekanan inflasi dengan memberlakukan kebijakan moneter yakni meningkatkan tingkat suku bunga.

Pada saat inflasi berada pada level yang tinggi, masyarakat lebih percaya untuk menabung maupun menginvestasikan dananya kepada bank syariah ketimbang menyimpan atau menginvestasikannya di bank konvensional. Kondisi ini muncul didasari dengan adanya kepercayaan yang lebih tinggi pada bank syariah, yang dianggap lebih resistan ketika mengarungi krisis dan cepat stabil jika dibandingkan dengan bank konvensional. Dari keadaan tersebut, kemudian akan menaikkan nilai profitabilitas (ROA) pada bank syariah, sebab bank syariah tidak dioperasikan dengan tingkat suku bunga, sehingga dana yang dikelola cenderung stabil dan tidak secara langsung mengalami perubahan akibat inflasi, berbeda dengan yang terjadi pada bank konvensional.

Terdapat kesamaan temuan penelitian dengan temuan yang diperoleh pada studi yang dilakukan Sabrina, dkk, (2021) dan Solihin, dkk, (2022) yang pada temuannya mengemukakan bahwa inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan atas profitabilitas. Dengan demikian, kenaikan inflasi dapat memberi dampak dalam penambahan profit yang dicapai bank syariah.

### 3.2.2 Pengaruh Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Merujuk tabel 8., diperoleh tingkat signifikansi variabel kurs sebesar 0,000 yang memiliki nilai kurang dari probabilitasnya 0,05, artinya kurs memiliki kontribusi signifikan pada perubahan yang terjadi pada profitabilitas Bank Umum Syariah. Berkenaan dengan tabel tersebut, diperoleh 4,422 sebagai t hitung variabel kurs yang bernilai lebih besar dari 1,995 sebagai t tabel, yang menunjukkan arah hubungan positif. Ini mengindikasikan bahwa kurs akan memberi pengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas (ROA) BUS, akibatnya  $H_{a2}$  diterima.

Arah hubungan yang ditunjukkan dari hasil koefisien regresi pada tabel 7. ialah positif (0,000). Sehingga dapat diartikan bahwa, profitabilitas (ROA) pada BUS akan bertambah sebesar 0,000 seiring dengan peningkatan yang dialami pada kurs sebesar 1 rupiah meskipun kontribusi yang diberikan sangat kecil, begitupun dengan sebaliknya. Dengan demikian, setiap kenaikan kurs akan berbanding lurus dengan kenaikan ROA pada BUS. Dari tahun 2019-2024, kurs mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, yang menunjukkan nilai rupiah mengalami penurunan nilai (melemah) atas dolar Amerika Serikat (AS). Penurunan nilai rupiah yang signifikan berlangsung di awal tahun 2020 sampai menjelang akhir tahun 2024.

Dalam praktiknya, bank menawarkan layanan transaksi jual beli valuta asing (valas) kepada nasabah mereka. Keuntungan yang diperoleh bank dari transaksi ini berasal dari selisih antara kurs jual serta kurs beli. Kurs valas akan menentukan pengembalian hasil investasi di sektor riil. Apabila terjadi penguatan nilai mata uang rupiah terhadap dolar, maka kemampuan beli atas pendapatan maupun *return* yang diperoleh dari berbagai investasi akan meningkat. Kondisi ini akan menambah permintaan pembiayaan di bank syariah, sehingga kondisi tersebut

dapat memengaruhi kegiatan operasional bank yang selanjutnya akan memengaruhi rasio keuangan bank, seperti rasio profitabilitas (ROA). Ini mengindikasikan bahwa, disaat kurs mengalami apresiasi (kenaikan/penguatan nilai mata uang) atau depresiasi (penurunan/pelemahan nilai mata uang), hal ini akan menentukan seberapa banyak profit yang dihasilkan bank syariah.

Temuan penelitian ini selaras dengan temuan studi yang dikemukakan oleh Anindya, dkk, (2021) dan Rizqi, dkk, (2024) yang menyatakan kurs menunjukkan pengaruh positif dan signifikan atas profitabilitas. Dengan demikian, kenaikan kurs dapat memberi dampak dalam menambah profit yang diperoleh bank syariah.

### 3.2.3 Pengaruh Bank Indonesia Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Merujuk tabel 8., diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Bank Indonesia *rate* sebesar 0,070 yang bernilai lebih dari probabilitasnya 0,05, artinya Bank Indonesia *rate* tidak memberi kontribusi signifikan pada perubahan yang terjadi pada profitabilitas Bank Umum Syariah. Berkenaan tabel tersebut, diperoleh -1,840 sebagai *t* hitung variabel Bank Indonesia *rate* yang bernilai kecil besar dari 1,995 sebagai *t* tabel yang menunjukkan arah hubungan negatif. Ini mengindikasikan bahwa Bank Indonesia *rate* akan memberi pengaruh negatif dan tidak signifikan pada profitabilitas (ROA) BUS atau dapat dikatakan Bank Indonesia *rate* tidak memengaruhi profitabilitas BUS, akibatnya  $H_{a3}$  ditolak.

Arah hubungan yang ditunjukkan dari hasil koefisien regresi pada tabel 7. ialah negatif (-0,051). Sehingga dapat diartikan bahwa, profitabilitas (ROA) pada BUS akan berkurang sebesar 0,051 seiring dengan peningkatan yang dialami pada Bank Indonesia *rate* sebesar 1%, begitupun dengan sebaliknya. Dengan demikian, kenaikan Bank Indonesia *rate* akan berbanding terbalik dengan ROA yang menurun pada BUS namun pengaruhnya tidak signifikan. Dari 2019-2024, fluktuasi yang dialami Bank Indonesia *rate* cenderung stabil, rata-rata pergerakan nilai Bank Indonesia *rate* sebesar 4,89%. Adanya fluktuasi ini merupakan kebijakan yang disahkan Bank Indonesia dalam rangka menekan laju inflasi agar didapat tingkat inflasi yang sesuai dengan target yang diinginkan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Dalam sistem perbankan syariah, meskipun bank syariah tidak menerapkan sistem bunga, akan tetapi mereka tetap memperhatikan Bank Indonesia *rate* dalam menentukan nisbah bagi hasil. Ketika Bank Indonesia *rate* mengalami kenaikan, bank konvensional akan menawarkan suku bunga deposito yang lebih tinggi, sehingga nasabah termotivasi untuk menarik dananya dari bank syariah dan menemukannya di bank konvensional, hal ini akan mendorong bank syariah untuk meningkatkan daya saingnya, agar nisbah bagi hasil yang ditawarkan diharap tidak kalah saing dengan tingkat bunga pinjaman yang ditawarkan bank konvensional (Rustika, 2016). Dengan demikian, kenaikan Bank Indonesia *rate* diharap dapat menjadikan produk pembiayaan bank syariah lebih menarik dan kompetitif dalam perspektif nasabah. Akan tetapi dalam praktiknya, kenaikan Bank Indonesia *rate* tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan tingkat keuntungan yang diperoleh bank syariah.

Kenaikan yang terjadi pada Bank Indonesia *rate* beriringan dengan meningkatnya suku bunga simpanan pada bank konvensional, kondisi ini berpotensi memotivasi nasabah bank syariah untuk mengalihkan atau menginvestasikan dana mereka di bank konvensional, dengan bermaksud mendapatkan hasil pengembalian atau *return* yang lebih banyak. Meningkatnya suku bunga pada bank konvensional akan memberi pengaruh pada fungsional bank syariah perihal pendanaan dan pembiayaan, sehingga ada potensi penurunan pada sumber dana pihak ketiga bank. Apabila hal tersebut terjadi, profit yang dihasilkan bank syariah cenderung sedikit atau berkurang.

Terdapat kesamaan temuan penelitian dengan temuan yang diperoleh dalam studi yang dilakukan Ady (2020) serta Husen dan Fahlevi (2021) yang mengemukakan bahwa Bank Indonesia *rate* tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Dengan demikian, kenaikan maupun penurunan Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh pada perolehan profit bank syariah.

### 3.2.4 Pengaruh Inflasi, Kurs dan Bank Indonesia *Rate* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Merujuk tabel 9., dicapai tingkat signifikansi 0,000 yang bernilai kurang dari probabilitasnya 0,05 dan dari tabel tersebut diperoleh nilai 11,969 sebagai F hitung yang bernilai lebih besar dari 2,74 sebagai F tabel. Berkenaan dari hasil pengujian tersebut, variabel inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* secara bersamaan akan memberi kontribusi signifikan pada perubahan yang terjadi pada profitabilitas Bank Umum Syariah, sehingga ketiga variabel tersebut secara bersamaan dapat memengaruhi profitabilitas (ROA) BUS periode 2019-2024 secara signifikan, akibatnya  $H_{a4}$  diterima.

Inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* menunjukkan pengaruh signifikan atas profitabilitas (ROA). Profitabilitas (ROA) yang tinggi mengindikasikan semakin tinggi perolehan keuntungan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam praktiknya, sektor perbankan tidak dapat terhindar dari kondisi moneter, terutama yang memiliki kaitan dengan faktor-faktor eksternal yang bersifat finansial. Faktor eksternal ini dapat berupa faktor makroekonomi, yakni faktor berskala besar yang tidak dapat dikendalikan perusahaan, akan tetapi dapat memengaruhi pengurangan atau perluasan dalam mengoperasikan perusahaan. Dengan demikian, perbankan syariah di Indonesia perlu memberikan perhatian khusus pada perubahan inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate*. Pemahaman serta adaptasi terhadap perubahan ketiga variabel tersebut sangat penting untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan profitabilitas, sehingga bank syariah dapat melampaui target keuntungan yang ditetapkan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Pratama (2019) dan Fikri dan Manda (2021), pada penelitian tersebut diketahui bahwa secara serentak inflasi, kurs serta Bank Indonesia *rate* memengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Meskipun dari hasil uji t didapat tiap-tiap variabel bebas menunjukkan pengaruh yang berbeda, akan tetapi kontribusi gabungan dari keseluruhan ketiga variabel tersebut mampu memengaruhi variabel terikat secara signifikan. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut secara serentak dapat memengaruhi perubahan akan naik turunnya profitabilitas (ROA) pada BUS.

## 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti, secara parsial naik turunnya inflasi dan kurs akan berakibat pada peningkatan maupun penurunan profitabilitas secara signifikan, sehingga inflasi dan kurs dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas. Sementara itu, Bank Indonesia *rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga naik turunnya Bank Indonesia *rate* tidak akan berakibat pada peningkatan maupun penurunan profitabilitas secara signifikan, dapat dikatakan Bank Indonesia *rate* tidak dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas. Secara simultan, inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti, secara simultan naik turunnya inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* akan berakibat pada peningkatan maupun penurunan profitabilitas secara signifikan, sehingga inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate* secara bersama-sama dapat digunakan

untuk memprediksi profitabilitas. Terdapat sejumlah keterbatasan yang berhasil diidentifikasi diantaranya, variabel bebas yang diduga dapat memengaruhi profitabilitas (ROA) pada BUS meliputi tiga variabel saja yakni inflasi, kurs dan Bank Indonesia *rate*, dan hanya berfokus pada rentang waktu 6 tahun, sehingga ruang lingkup analisis menjadi relatif sempit. Untuk yang berminat meneliti dengan pembahasan yang serupa, disarankan untuk mempertimbangkan agar mengubah ketiga variabel tersebut atau menambahkannya dengan variabel bebas lain, berupa faktor eksternal ataupun internal yang sekiranya dapat memengaruhi profitabilitas (ROA) BUS serta memperpanjang periode yang digunakan agar didapat temuan yang lebih akurat dan kredibel. Objek penelitian dibatasi pada jenis BUS saja, sehingga disarankan dapat menggantinya atau menambahkannya dengan jenis lembaga keuangan syariah lain seperti UUS atau BPRS.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ady, R. A. (2020). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Research Fair Unisri*, 4(1), 123-124.
- Anindya, A. P., dkk. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2022. *JIEDI: Journal of Islamic Economic Developmen and Innovation*, 1(3), 134.
- Bank Indonesia. (2024, Oktober 20). Retrieved from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>.
- Elmizan, G. H., & Asyari. (2021). *Ekonomi Makro Modul Kuliah*. Bukittinggi: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
- Fikri, P. M., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Risiko Suku Bunga BI, Risiko Inflasi, Risiko Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank BNI Syariah Periode 2012-2019. *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 131-133. Doi: 10.26460/ad.v5i2.8950
- Harahap, S. S. (2003). Pengaruh Struktur pasar Terhadap kinerja Perbankan di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, 2(3).
- Haron, S. (2004). Determinant of Islamic Bank Profitability. Working Paper Series No. 002. *Global Journal of Finance and Economics*. USA, 1(1).
- Husen. M., & Fahlevi, R. (2024). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *At-Tamwil: Islamic Economic and Finance Journal*, 3(2), 148-162.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khoeruloh, A. K., dkk. (2020). Inflasi dan BI 7-Day Repo Rate: Faktor Penentu Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 3(1), 45.
- Maharani, E. D., & Budiman, A. (2023). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Profitabilitas BUS: Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2018-2020. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah*, 5(3), 1416, Doi: 1047467/alkharaj.v5i2.1725.
- Mellaty, F. R., & Kartawan. (2021). Pengaruh DPK, Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 1(1), 16-18.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Oktober 20). Retrieved from ojk.go.id: <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>
- Pratama. M. S. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing dan BI-Rate Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2017. Skripsi. Diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- Rizqi, A., dkk. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Bagi Hasil Pada Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Warta Ekonomi*, 7(2), 467-468.
- Rustika, F. D. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabrina, I., dkk. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Al-Intifaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 65.
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Pasar Uang dan Pasar Modal*. Semarang: Yayasan Kita Menulis.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Solihin, A., dkk. (2022). Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *JMB: Journal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 28-29.
- Umam, K. (2016). *Perbankan Syariah Dasar-dasar Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.